

PERMASALAHAN MATERI PELAJARAN STRUKTUR PADA GBPP BAHASA INDONESIA UNTUK SMP TAHUN 1987*)

Oleh
Sutarna

Abstrak

GBPP Bidang Studi Bahasa Indonesia untuk SMP Tahun 1987 merupakan pedoman bagi guru Bahasa Indonesia SMP di seluruh Indonesia. Idealnya, materi yang termuat di dalamnya harus benar-benar lengkap dan tidak bercacat. Harapan tersebut ternyata tak dapat terwujud, khususnya untuk materi pelajaran Struktur. Materi pelajaran yang jumlahnya 51 subpokok bahasan, 33 di antaranya cacat. Itu berarti bahwa cacatnya mencapai 64% lebih.

Kecuali cacat yang dikemukakan di atas, masih ada kelemahan lainnya, yakni tidak adanya beberapa materi pelajaran Struktur di dalam GBPP. Materi tersebut ialah (1) Kata Benda Konkret, (2) Kata Keterangan, (3) Kata Majemuk, (4) Kata Nasabah Kekeluargaan sebagai Kata Ganti, dan (5) Kalimat Tunggal.

Mengingat lemahnya GBPP tersebut khususnya materi pelajaran Struktur, kiranya perlu diselenggarakan forum pembahasan yang lebih luas (oleh ahlinya) agar GBPP itu benar-benar mantap.

I. PENDAHULUAN

Pada Bab I Kurikulum SMP GBPP Bidang Studi Bahasa Indonesia Tahun 1987 dinyatakan bahwa GBPP adalah salah satu komponen kurikulum yang merupakan pedoman bagi guru dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari di sekolah. Oleh karena itu, setiap guru diwajibkan memahami dengan sungguh-sungguh isi GBPP tersebut (Depdikbud, 1987:ii).

Sesuai dengan namanya, GBPP hanya memuat materi pelajaran pada garis besarnya saja. Dengan demikian, guru dituntut untuk (1) mampu menjabarkan setiap subpokok bahasan yang ada, dan (2) dapat membetulkan kesalahan-kesalahan yang terdapat di dalamnya.

Mengingat fungsi GBPP sangat penting, yakni sebagai pedoman bagi guru SMP seluruh Indonesia, adalah wajar apabila ada tuntutan agar materi pelajaran yang termuat di dalamnya benar-benar lengkap dan bersih dari cacat. Untuk kepentingan itulah saya mencermati isi GBPP Bahasa Indonesia meskipun hanya terbatas pada materi pelajaran Struktur saja.

*) Pada tgl. 19-10-1988 judul tersebut saya sajikan dalam forum "Temu Bahasa" yang diselenggarakan oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.

Agar materi pelajaran yang saya permasalahan mudah dirunut, nomor dan bagian yang menimbulkan masalah saya kutip seperti apa adanya pada GBPP.

II. PERMASALAHAN MATERI PELAJARAN STRUKTUR

Pada bagian ini dibicarakan (1) materi pada unit-unit yang menimbulkan masalah, dan (2) materi pelajaran Struktur yang sama sekali tidak ada pada GBPP.

A. Materi yang Menimbulkan Masalah

1. Unit 1.3 Kata berakhiran -kan dan -i

Uraian: Menggunakan *kata berakhiran -kan* dalam kalimat dan menjelaskan fungsinya.

- Misal : a. *Tuliskan* itu dalam buku catatanmu (menyatakan perintah)
 b. *Tinggikan* gantungan lampu itu! (menyatakan perintah, kausalitas, dan mengubah jenis kata)

Uraian: Menggunakan *kata berakhiran -i* dalam kalimat dan menjelaskan fungsinya.

- Misal : c. *Tulisi* kertas ini! (perintah kualitas, pengubah jenis kata)
 d. *Gulai* kopi ini! (perintah kausalitas, pengubah jenis kata)

Permasalahan:

- a. Pada kalimat contoh (a) fungsi akhiran -kan tidak menyatakan perintah karena tanpa -kan pun tetap kalimat perintah. Fungsi akhiran tersebut adalah membentuk objek baru, yang pada contoh itu tidak dieksplisitkan. Jika tak ada objek baru (meski implisit), kata kerja perintahnya seharusnya:
Tulislah...
- b. Contoh kalimat (b) juga tidak betul. Perlu diingat bahwa kalimat perintah pasif seperti contoh-contoh itu dibentuk dari kalimat aktif, yang bentuk kata kerjanya (contoh b) adalah *meninggikan*. Dengan demikian, fungsi akhiran -kan di situ adalah membentuk kata kerja aktif intransitif (meninggi) menjadi transitif (meninggikan).
- c. Kalimat contoh (c) dan (d) adalah perintah pasif, yang bentuk kata kerja aktifnya ialah *menulisi* dan *menggulai*. Dengan demikian, fungsi akhiran -i pada contoh (c) membentuk objek yang menyatakan tempat, sedang pada (d) bersama-sama dengan awalan personal -kau (dizeroikan) akhiran -i membentuk kata kerja pasif transitif dari kata benda (gula).

2. Unit 2.3 Kata berawalan di-

Uraian: Menggunakan kata berawalan di jarak di- dalam kalimat dengan menamakan pengertian objek yang dipentingkan.

Misal : a. Paman *menanam* jagung (aktif): Paman sebagai pelaku dipentingkan.
b. Jagung *ditanam* oleh Paman (pasif): Jagung sebagai objek dipentingkan.

Permasalahan:

- Kalimat pada uraian tidak jelas maksudnya, yaitu pada "kata berawalan di jarak di- dalam kalimat". Kalau kata *di* dan *jarak* dihilangkan, kalimat itu menjadi jelas.
- Pada kalimat (b) *jagung* adalah *subjek* kalimat, bukan objek. Baik pada kalimat aktif maupun pasif di atas bahwa *Paman* sebagai *pelaku* dan *jagung* sebagai *penderita* adalah benar (analisis peran). Jelasnya, pembuat GBPP mengacaukan pengertian fungsi dan peran, yang seharusnya dibedakan (Verhaar, 1982:70-72).

3. Unit 3.3 Kata berimbuhan me-kan

Uraian: Menggunakan kata berimbuhan me-kan dalam kalimat dengan memperhatikan bahwa me- membentuk berita dari bentuk perintah dengan -kan.

Misal : a. Tanamkan pengertian itu (bentuk perintah)

b. Dia menanamkan pengertian itu kepada muridnya (bentuk berita).

Uraian: Menggunakan kata berimbuhan di-kan dalam kalimat sebagai bentuk pasif dari bentuk me-kan.

Misal : c. Pengertian itu ditanamkannya kepada muridnya.

Permasalahan:

- Pada subpokok bahasan hanya tercantum "kata berimbuhan me-kan", mengapa di dalam uraiannya dibicarakan pula "di-kan"? Mestinya, keduanya disebutkan pada subpokok bahasan.
- Jalan pikiran yang menyatakan bahwa bentuk berita dibentuk dari perintah adalah terbalik. Yang wajar, bentuk *menanamkan* dibentuk menjadi *ditanamkan* (pasif), dan apabila pelakunya persona II menjadi *kautanamkan*, yang di dalam bentuk perintah pasif awalan pasifnya biasa dizerokan (*Otanamkan*).

4. Unit 4.3 Kata berimbuhan me-i

Uraian: Menggunakan kata berimbuhan me-i dalam kalimat dengan memperhatikan bahwa me- membentuk berita dari bentuk perintah.

Menggunakan kata berimbuhan di-i dalam kalimat sebagai bentuk pasif dari me-i.

Permasalahan:

Sama dengan ulasan no. 3 di atas, hanya yang dibicarakan kata berimbuhan me-i dan di-i.

5. Unit 5.3 Kata berimbuhan ber-kan

Uraian: Menggunakan kata berimbuhan ber-kan dalam kalimat dengan memperhatikan bahwa -kan sebagai pengantar objek pengganti kata depan.

- Misal : a. Berdasarkan pendapat itu . . .
 Berdasarkan *pada*, pada pendapat itu.
 b. Lantai itu *beralaskan* permadani.
 Lantai itu *beralas dengan* permadani.

Uraian: Menggunakan kata berimbuhan ber-an dengan memperhatikan fungsinya.

- Misal : c. Pecahan kaca mobil itu *berhamburan* di aspal (ber-an menyatakan banyak).

Permasalahan:

- Penjelasan bahwa "-kan sebagai pengantar objek pengganti kata depan" adalah salah. Tidak ada satu pun objek pada contoh kalimat di atas. Di samping itu, dalam bahasa Indonesia tak pernah ada kata berawalan ber- yang berobjek.
- Sesuai dengan contoh-contohnya, uraian di atas seharusnya berbunyi: "... bahwa -kan sebagai pengganti kata depan".
- Baik pada TIU maupun subpokok bahasan hanya disebutkan imbuhan ber-kan saja. Anehnya, pada uraian dibicarakan pula kata berimbuhan ber-an. Samakah ber-kan dengan ber-an?
- Pada uraian dinyatakan "... dengan memperhatikan fungsinya", ternyata yang muncul pada contoh adalah "artinya". Jadi, fungsi dan arti dikacaukan.

6. Unit 6.3 Kata berawalan se-

Uraian: Menggunakan kata berawalan se- dalam kalimat dengan memperhatikan fungsi dan artinya.

- Misal : a. Kami tinggal *serumah* (satu rumah).
 b. *Semoga* Anda berhasil (pengganti pengulang: moga-moga).

Uraian: Menggunakan kata berimbuhan se-nya dengan memperhatikan bentuk dan fungsinya.

- Misal : c. *Sebaiknya* engkau pergi sekarang (komparatif).
 d. Itulah hasil yang *sebaik-baiknya* (superlatif dengan perulangan).
 e. *Setibanya* di rumah hari sudah malam (menyatakan waktu).

Permasalahan:

- Baik pada TIU maupun subpokok bahasan yang menjadi topik ialah "kata berawalan se-", tetapi dalam uraian dibicarakan juga imbuhan se-nya. Mengapa begitu?

- b. Dinyatakan pada contoh (b) bahwa awalan *se-* pada *semoga* adalah *pengulang*: *moga-moga*. Apa yang dimaksud dengan *pengulang* di situ tak dapat dipahami. Mestinya, "awalan *se-* pada *semoga* sebagai pengganti *ulangan*: *moga-moga*.
- c. Kata *setibanya* pada contoh (e) tidak berasal dari kata dasar *tiba* mendapat imbuhan *se-nya*, melainkan mendapat awalan *se-* dan diikuti enklitik *nya* sebagai kata ganti persona III tunggal. Konstruksi sejenis itu misalnya: *setibaku*, *setibamu*, dan sebagainya.

7. Unit 7.3 Kata sifat

Uraian: Menggunakan kata sifat dalam kalimat dengan memperhatikan bentuk kata.

Misal : Kami *keinginan* malam itu (berimbuhan *ke-an*).

Permasalahan:

Kata *keinginan* pada contoh di atas bukan kata sifat, melainkan kata kerja pasif (M. Ramlan, 1978:99-100; Poedjawijatna, 1955:-59). Contoh kata sifat yang dibentuk dengan konfiks *ke-an*: pakaian *kebesaran*; tempat yang *ketinggian*.

8. Unit 1.3 Suku kata — Semester 2

TIU : Siswa memahami dan dapat menggunakan kata (suku kata) serta dapat mengkomunikasikannya dalam kalimat secara tulisan/lisan.

Uraian: Menggunakan kata dalam kalimat yang memiliki suku kata berstruktur KKKV, KKKVK, dan KKVKK, mencari contoh yang sama dari bacaan atau dari kamus.

Misal : *Stra-te-gi*; *Struk-tur*; *Trans-mie-gra-si*

Permasalahan:

- a. Pada TIU terdapat konstruksi: "... dapat menggunakan kata (suku kata) serta dapat..." Apakah *suku kata* dapat dilepas kemudian digunakan dalam kalimat? Seharusnya, frase "suku kata" dalam kurung itu dihilangkan.
- b. Pada uraian ada frase "...dalam kalimat yang memiliki suku kata..." Adakah kalimat memiliki suku kata? Mestinya: "Menggunakan kata yang memiliki suku kata... dalam kalimat".
- c. Masih masalah bahasa (pada uraian), yakni "... mencari contoh *dari* bacaan atau *dari* kamus". Mengapa preposisi *dari* digunakan di situ bahkan hingga dua kali? Preposisi yang seharusnya dipakai: (*di*) *dalam/pada* dan cukup satu saja.

- d. Mengapa materi pelajaran Struktur macam itu? Kalau yang diutamakan *kata-katanya* (lihat contoh), seharusnya dibicarakan pada pokok bahasan "Kosa Kata", tetapi jika *suku katanya* yang dipentingkan, tempatnya pada "Menulis".
- e. Mengapa contoh kata-kata lepas dituliskan dengan awal huruf kapital? Bagaimana pula dengan contoh yang terakhir itu?

9. Unit 3.3 Kata berimbuhan memper-kan

Uraian: Menggunakan kata berawalan per- atau pe- dalam kalimat dengan memperhatikan kesejajaran bentuknya dengan kata berawalan ber-.

Permasalahan:

Isi subpokok bahasan dan uraian tidak cocok. Ternyata uraian di atas sama benar dengan uraian unit 5.3. Seharusnya frase "kata berawalan per-atau pe-" pada unit 3.3 itu diganti dengan "kata berimbuhan memper-kan".

10. Unit 5.3 Kata berawalan per-, pe-

Uraian: Menggunakan kata berawalan per- atau pe- dalam kalimat dengan memperhatikan kesejajaran bentuknya dengan kata berawalan ber-.

- Misal :
- a. Dia *bertapa* di hutan itu.
 - b. *Pertapa* itu sudah tua sekali.
 - c. Aman *berdagang* kain.
 - d. Aman adalah seorang *pedagang* kain.
 - e. Muhammad Ali adalah seorang *petinju*.

Permasalahan:

- a. Dari contoh yang ditampilkan dapat disimpulkan bahwa di dalam GBPP ini dikacaukan/tidak dibedakan antara awalan per-, peN-, dan pe-.
- b. Perlu dibedakan awalan pe- sebagai alomorf per- atau peN- dengan morfem pe-. Perhatikan contoh-contoh di bawah ini:

<i>pe- (alomorf per-)</i>	<i>pe- (alomorf peN-)</i>	<i>morfem pe-</i>
peserta	penyerta	—
pekerja	—	—
peternak	—	—
—	penyuruh	pesuruh
—	penatar	petatar
—	peninju	petinju
—	penembak	petembak

11. Unit 6.3 Kata ulang berubah bunyi

Uraian: Menggunakan kata ulang berubah bunyi dalam kalimat dengan memperhatikan unsur yang berubah (vokal, konsonan).

- Misal : a. Berubah vokal: Pakaiian pengemis itu *compang-camping*.
b. Berubah vokal dan konsonan: Dia lari *tanggung-langgang* dikejar anjing itu.

Permasalahan:

Baik *compang-camping* maupun *tanggung-langgang* sulit ditentukan kata dasarnya karena dalam bahasa Indonesia tidak ada kata *compang*, *camping*, *tanggung*, dan *langgang*. Kata *tanggung* memang ada, tetapi tak ada sangkut pautnya dengan kata *tanggung-langgang*. Akan lebih tepat dan dapat dipertanggungjawabkan apabila contoh yang diberikan meyakinkan sebagai kata ulang, misalnya: *haru-biru*, *sedu-sedan*, *bengkak-bengkok*, *sayur-mayur*, dan sebagainya.

12. Unit 7.3 Kata benda

Uraian: Menggunakan kata benda abstrak dalam kalimat dengan memperhatikan bentuknya.

- Misal : a. Apa tujuan *perkataanmu* itu? (berakhiran -an)
b. *Sesal* kemudian selalu tak ada gunanya (kata dasar).

Permasalahan:

- Aneh, *perkataan* dinyatakan sebagai kata yang berakhiran -an! Yang benar, kata dasarnya *kata* mendapat *konfiks per-*
an.
- Contoh (b) tak dapat dipertanggungjawabkan. Yang biasa bukan kata *sesal* yang digunakan, melainkan *menyesal*. Tegasnya, *sesal* bukan kata benda, terbukti ia tak dapat berkonstruksi dengan pemilik yang mana pun. Jadi, **sesalku*, **sesalmu*, **sesalnya*, **sesal Abas*, semuanya tidak gramatikal.

13. Unit 8.3 Kalimat aktif

Uraian: Menggunakan kalimat bentuk aktif transitif dan intransitif dengan memperhatikan bentuknya.

- Misal : Kakak *membacakan* cerita itu kepada Adik.

Permasalahan:

Kesalahan yang menyolok pada contoh kalimat di atas ialah (1) penggunaan preposisi *kepada*, dan (2) *penempatan objek kalimatnya*. Harus disadari bahwa *membacakan* di situ berarti *membaca untuk* (pihak lain), bukan *membaca kepada*. Kalau digunakan predikat *membacakan*, objeknya harus *Adik*, sedangkan jika di-

pakai kata *membaca*, yang menjadi objek adalah *cerita itu*. Jadi, contoh kalimat itu seharusnya:

"Kakak membacakan adik cerita itu", atau

"Kakak membaca cerita itu untuk Adik".

14. Unit 1.3 Kata berawalan ter- — Semester 3

Uraian: Menggunakan kata berawalan ter- dalam kalimat dengan memperhatikan jenis katanya.

Misal : Dia *tertawa* mendengar lelucon itu (kata kerja).

Permasalahan:

Betulkah kata *tertawa* dapat dianalisis atas *ter-* + *tawa*? Adakah kata *menawakan*, *ditawakan*? Saya yakin bahwa bentuk yang baku adalah *menertawakan*, *ditertawakan*. Jelasnya, *tertawa* adalah kata asal. Tentang kata *tawa* dan *ketawa* yang sering kita dengar, hendaknya dipandang sebagai bentuk tanbaku, dan jangan dipakai sebagai contoh dalam pengajaran Struktur.

15. Unit 2.3 Kata bilangan

Uraian: Menggunakan kata bilangan berawalan ke- dalam kalimat dengan memperhatikan tulisan (ejaannya).

Misal : Ulang tahun negara itu yang *ke 50* dirayakan secara besar-besaran.

Permasalahan:

- a. Ejaannya diperhatikan, tetapi mengapa justru contohnya salah?

Ejaan yang betul mestinya *ke-50*, bukan *ke 50*.

- b. Frase yang *ke-50* pada kalimat contoh wajarnya menerangkan frase *ulang tahun*. Contoh kalimat yang baik dan betul mestinya: "Ulang tahun yang *ke-50* negara itu dirayakan secara besar-besaran".

16. Unit 4.3 Kalimat langsung dan tak langsung

Uraian: Menggunakan kalimat langsung dan tak langsung dengan memperhatikan cara pengungkapan dan penulisannya.

Misal : Kata Adi, Siti belum pulang (kalimat langsung)

Permasalahan:

- a. Cara pengungkapan contoh di atas janggal. Frase *kata Adi* biasanya diletakkan di belakang kalimat langsungnya. Jika menghendaki di depan, yang digunakan *Adi berkata*.

- b. Penulisan contoh di atas salah. Kalimat langsung yang baik dan benar ejaannya mestinya:

Adi berkata, "Siti belum pulang." Atau

"Siti belum pulang," kata adi.

17. Unit 5.3 Kata penghubung

TIU : Siswa dapat memahami dan dapat menggunakan struktur serta dapat mengkomunikasikannya dalam kalimat secara tulisan/lisan.

Permasalahan:

- a. Frase *dapat menggunakan struktur* tak dapat dipahami. Betulnya adalah *dapat menggunakan kata penghubung*.
- b. Karena kata penghubung biasa dibedakan atas subordinatif dan koordinatif, sebaiknya pada contoh juga diberikan penggunaan kata sambung koordinatifnya.

18. Unit 6.3 Kalimat tak lengkap

Uraian: Menggunakan bermacam-macam bentuk kalimat tak lengkap dengan mengatakan kalimat apa itu.

Misal : Keluar! (perintah); ...? Besok (jawab); Hei, Udin! (seru); Siti Nurbaya (judul buku); Selamat malam (salam); Bersatu teguh, bercerai jatuh (semboyan); Aku benar-benar tak puas. Dan kecewa (kalimat lanjutan).

Permasalahan:

- a. *Siti Nurbaya* (judul buku) dinyatakan sebagai kalimat adalah tidak benar. Kalau sebagai jawab atas pertanyaan: *Siapa namamu? Siti Nurbaya* adalah kalimat.
- b. Penamaan kalimat yang tak jelas kriterianya perlu diluruskan. Kalimat jawab, salam, semboyan, masih mudah dipahami, tetapi kalimat lanjut?

19. Unit 7.3 Kalimat majemuk setara

Uraian: Menggunakan bermacam-macam kalimat majemuk setara.

Permasalahan:

Macam kalimat majemuk setara ada empat, sedang pada contoh baru tiga. Sebaiknya dilengkapi dengan kalimat majemuk *setara menyatakan pilihan*. Contoh:

Engkau yang pergi, *atau* aku yang meninggalkan rumah ini.
Dia sedang belajar, *atau* malah telanjur tidur.

20. Unit 8.3 Kalimat majemuk bertingkat

Uraian: Menggunakan kalimat majemuk bertingkat pengganti S, P, atau O dengan menjajarkannya dengan bentuk kalimat tunggal.

Misal : *Hal itu* sudah kau ketahui (S)
Bahwa engkau menolak ajakannya, sudah kau katakan (anak kalimat pengganti S).

Permasalahan:

- a. Frase *kalimat majemuk bertingkat pengganti S, P, atau O* adalah salah. Betulnya: *kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat pengganti S, P, atau O*.

b. Pada contoh terdapat dua kesalahan, yakni kesalahan ejaan *kau ketahui* dan *kau katakan*, yang betulnya *kauketahui* dan *kaukatakan*. Kesalahan yang lain berupa salah ganti dari kalimat tunggal ke kalimat majemuk bertingkatnya. Mestinya, unsur yang tidak diperluas menjadi anak kalimat pada kalimat tunggal tidak perlu diubah. Jika demikian, maka contoh tersebut seharusnya sebagai berikut:

- 1) *Hal itu* sudah *kaukatakan* (S).
Bahwa engkau menolak ajakannya, sudah *kaukatakan*.
Atau
- 2) *Hal itu* sudah *kauketahui* (S).
Bahwa dia menolak ajakannya, sudah *kauketahui*.

21. Unit 1.3 Kata berklitika — Semester 4

Uraian: Menggunakan kata berklitika -lah dan pun, memperhatikan fungsinya sebagai pementing.

Permasalahan:

Kata-kata seperti: lah, kah, tah, pun, umumnya disebut partikel (Pedoman EYD: 27; Harimurti, 1982:121; Abdulhayi, 1983:63; M. Ramlan, 1981:19, 25). Lebih jelasnya saya kutipkan rumusan *partikel* menurut Harimurti K. sebagai berikut: "Partikel: kata yang biasanya tidak dapat diderivasikan atau diinfleksikan, yang mengandung makna gramatikal dan tidak mengandung makna leksikal; mis. preposisi seperti *di*, *dari*, konjungsi seperti *dan*, *atau*, dsb." (Ibid: lokcit).

Istilah *klitika* (klitik) dijelaskan pula oleh Harimurti K. sbb.: "Bentuk terikat yang secara fonologis tidak mempunyai tekanan sendiri dan yang tidak dapat dianggap morfem terikat karena dapat mengisi gatra pada tingkat frase atau klausa, tetapi tidak mempunyai ciri-ciri kata karena tidak dapat berlaku sebagai bentuk bebas. Ada enklitik dan proklitik (Ibid:87). Contoh proklitik adalah *ku-* dan *kau-*, sedangkan enklitik *-ku*, *-mu*, *-nya*. Contoh pada GBPP *adapun* dan *kalaupun* jelas tergolong partikel karena keduanya adalah kata sambung.

22. Unit 3.3 Kata ulang, kata benda, dan kata sifat

Uraian: Menggunakan kata ulang, kata benda, dan kata sifat dengan bermacam-macam bentuk sesuai dengan maknanya.

Misal : Jangan *menghitamkan* namaku dengan fitnah itu.

Permasalahan:

- a. Hadirnya "tanda koma" di belakang kata *ulang* dan *benda* baik pada subpokok bahasan maupun uraiannya menunjuk-

kan bahwa penulisnya kurang paham dengan apa yang dituliskannya. Sesuai dengan contoh-contohnya, yang dibicarakan adalah pengulangan kata benda dan pengulangan kata sifat. Dengan demikian, seharusnya "tanda koma" tersebut tidak ada.

- b. Yang aneh lagi ialah contoh terakhir yang saya kutip di atas. Sama sekali tak ada perulangan di dalamnya, tetapi mengapa muncul sebagai contoh?

23. Unit 4.3 Kata kerja

Uraian: Menggunakan kata kerja dalam kalimat dalam berbagai bentuk.

- Misal : a. Dia *membawakan* bungkusan itu untuk ibu.
b. Bungkusan itu *dibawakannya* untuk ibu.

Permasalahan:

- a. Frase *dalam berbagai bentuk* pada kalimat uraian tidak jelas maksudnya. Menilik contoh-contohnya, yang berbagai bentuk itu ternyata kata kerjanya. Kalimat yang lebih tepat mestinya: "Menggunakan berbagai bentuk kata kerja dalam kalimat".
- b. Contoh kalimat (a) dan (b) keduanya salah. Betulnya:
- 1) Dia *membawakan* Ibu bungkusan itu.
 - 2) Ibu *dibawakan* (oleh)-nya bungkusan itu.
- Jika predikatnya tanpa akhiran -kan:
- 3) Dia *membawa* bungkusan itu untuk Ibu.
 - 4) Bungkusan itu *dibawa* (oleh)-nya untuk Ibu.
- c. Penulisan kata *ibu* pada contoh di atas tidak sesuai dengan EYD. Kata *ibu* di situ dipakai sebagai kata ganti, sehingga harus ditulis *Ibu* (Pedoman EYD, 1983:20).

24. Unit 8.3 Kelompok kata (frase)

Uraian: Menggunakan frase setara dalam kalimat dengan memperhatikan hubungan antar komponennya.

- Misal : a. Beliau tergolong dalam kaum *cerdik pandai* (sama arti).
b. *Besar kecil* bantuan itu terserah kepada masing-masing (berlawanan arti).
c. Hubungan kami sebagai *kakak adik* sangat akrab (himpunan).

25. Unit 7.3 Kelompok kata (frase) — Materi semester 5

Uraian: Menggunakan frase bertingkat dengan pola DM dengan menjelaskan unsur D dan unsur M.

- Misal : a. *Rumah makan* itu baru dibangun (DM: benda + kerja).
b. *Adik rajin* itu masih tidur (DM: benda + sifat).

Permasalahan:

Dua unit di atas (meski berbeda semesternya) saya bahas bersama karena mempunyai subpokok bahasan yang sama, yaitu *Frase*. Menilik contoh-contoh yang ditampilkan saya berkesimpulan bahwa GBPP untuk SMP tidak mengakui adanya kata majemuk dalam bahasa Indonesia (*cerdik pandai, besar kecil, rumah makan*). Sikap tersebut sangat mengherankan karena hampir semua linguis dan tata bahasawan Indonesia mengakui adanya konsep kata majemuk itu (Verhaar, Samsuri, M. Ramlan, I.R. Poedjawijatna dan Zoetmulder, C.A. Mees, dan masih banyak yang lain). Satu-satunya yang mempersoalkan eksistensi kata majemuk dalam bahasa Indonesia adalah Umi Basiroh (Linguistik Indonesia, Januari 1984:35-62). Tetapi, karena hanya berakhir dengan kesimpulan bahwa kata majemuk adalah *frase khusus*, kiranya tak ada alasan untuk menghapus konsep kata majemuk itu dari bidang Struktur/Tata Bahasa Indonesia. Kata majemuk dan frase harus dibedakan karena kata majemuk dibicarakan pada tataran morfologi, sedang frase dibahas dalam sintaksis.

26. Unit 1.3 Kata berawalan pe- — Semester 5

TIU :Siswa memahami dan dapat menggunakan serta dapat mengkomunikasikannya dalam kalimat secara tulisan/lisan.

Uraian:Menggunakan kata berawalan pe- dalam kalimat dan menjelaskan arti awalan tersebut.

- Misal :
- a. Ia seorang *pelari* (orang yang ber-).
 - b. Ia seorang *pedagang* (orang yang ber-).
 - c. Anak itu masih *pemalu* (orang yang mempunyai sifat).
 - d. Kakaknya *pemberani* (orang yang mempunyai sifat).

Permasalahan:

- a. TIU subpokok bahasan di atas tidak jelas. Apa yang harus dipahami, digunakan, dan dikomunikasikannya tak ada. Jadi, kurang.
- b. Subpokok bahasan ini lebih meyakinkan saya bahwa awalan pe- sebagai alomorf per-, peN-, dan sebagai morfem dikacaukan (periksa lagi no. 10 subpokok bahasan 5.3 semester 2).
- c. Bahasa kita terus berkembang. Kita harus berani meninggalkan konsep yang telah ketinggalan zaman. Bahwa *pelari* = *orang yang berlari*, sudah tidak cocok lagi. Seharusnya diartikan: *olahragawan (jago) lari*. Begitu pula untuk *petinju, petembak, petenis, pegolf*, dan sebagainya.

27. Unit 2.3 Kata berimbuhan pe-an

Uraian: Menggunakan kata berimbuhan pe-an dan menjelaskan maknanya.

- Misal :
- Kita harus menghindarkan *pemborosan* (proses boros).
 - Pelayaran* kepulau itu memakan waktu sehari (hal/proses berlayar).
 - Pertempuran* besar terjadi di kota itu (hal/proses bertempur).

Permasalahan:

- Tentang konfiks pe-an ini pun GBPP untuk SMP juga mencampuradukkan dua konfiks yang berbeda, yakni sebagai alomorf morfem peN-an dan per-an. Perhatikan kesejajaran bentuk-bentuk di bawah ini (kata kerja dan kata benda):

mengajar	—	pengajaran	;	berjalan	—	perjalanan
menanam	—	penanaman	;	bersatu	—	persatuan
mendalamkan/-i	—	pendalaman	;	berdebat	—	perdebatan

dan sebagainya.

- Ejaan frase *kepulau* (contoh b) salah. Betulnya: *ke pulau*.

28. Unit 5.3 Kata ganti

Uraian: Menggunakan kata ganti dalam kalimat dan menjelaskan fungsinya.

Misal :

- Sebagai kata ganti benda:

- Perbuatanmu kurang baik. *Itu* salahmu sendiri.
- Saya senang baju longgar. *Ini* enak dipakai.

- Kata ganti penunjuk tempat:

- Ayah bekerja di kantor. Ayah bekerja di *sana*.

Permasalahan:

- Kata *itu* dan *ini* (contoh c) dinyatakan sebagai kata ganti benda. Apa dasarnya? Mengapa kata ganti orang tidak disebut kata ganti benda, toh orang juga benda? Baik *itu* maupun *ini* adalah kata ganti penunjuk/tunjuk.
- Pada contoh (d) juga terdapat keanehan. Tak ada satu pun kata ganti di situ. Kata *sana* termasuk kata benda (menyatakan tempat), terbukti dapat berkonstruksi dengan preposisi *di*.

29. Unit 8.3 Kelompok kata (frase)

Uraian: Menggunakan frase bertingkat dengan pola MDM dan menjelaskan unsur-unsur pembentukannya.

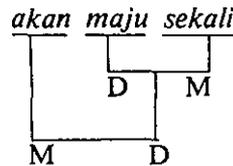
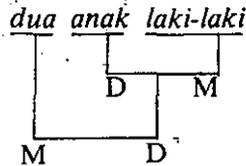
Misal :

- Ia mempunyai *dua anak laki-laki* (MDM: kata bilangan + kata benda + kata sifat).

- Pendidikan *akan maju sekali* (MDM: kata keterangan + kata sifat + kata keterangan).

Permasalahan:

- a. Kata *pembentukannya* pada akhir kalimat uraian di atas salah. Betulnya: *pembentuknya*.
- b. Penjelasan struktur frase semacam contoh pada GBPP itu salah. Untuk menganalisis frase kita harus menggunakan prinsip *unsur langsung*, yang oleh Fokker disebut *bagian-bagian langsung* (Fokker, 1960:127). Diagram analisis yang betul adalah sebagai berikut:



30. Unit 9.3 Kalimat majemuk bertingkat

Uraian: Menggunakan kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat pengganti keterangan (K) dan memperhatikan hubungan antara satu suku kalimat dengan suku kalimat lain.

Misal : Ia datang kemarin. Kemarin saya sedang tidur.
Ia datang *kemarin ketika saya sedang tidur*.

Permasalahan:

Contoh yang ditampilkan di atas bukan kalimat majemuk bertingkat dengan *anak kalimat pengganti K*, melainkan pengganti *keterangan K*. Jika yang diinginkan anak kalimat pengganti K, kata *kemarin* harus dihilangkan, sehingga menjadi: "Ia datang *ketika saya sedang tidur*".

31. Unit 1.3 Kata berakhiran -wan/-man — Semester 6

Uraian: Menggunakan kata berakhiran -wan/-man dalam kalimat dan menjelaskan artinya.

Misal : Ia sekarang sudah menjadi seorang Ilmuwan (mempunyai ilmu).

Uraian: Menggunakan kata berakhiran -i, ai, (wi) dan -iah dan memperlihatkan proses pembentukannya (wi dibubuhkan pada kata berbunyi akhiran a).

Misal : a. Zat-zat *kimiawi* cukup berbahaya.
b. Lahir, hidup, kemudian mati merupakan proses *alamiah*.

Permasalahan:

- a. Penulisan kata *Ilmuwan* adalah salah, betulnya: *ilmuwan*.
- b. Pada subpokok bahasan hanya disebutkan "kata berakhiran -wan/-man, tetapi mengapa pada uraiannya terdapat akhiran -i, ai, (wi), dan -iah? Cara kerja semacam ini (lainnya cukup banyak) seolah-olah tanpa program, dan hanya seingatnya saja. Di samping itu, adakah akhiran *-ai*?

- c. Apa pula yang dimaksud dengan *kata berbunyi akhiran a* pada penjelasan uraian II itu? Penjelasan tersebut seharusnya berbunyi: "*-wi dibubuhkan pada kata yang suku terakhirnya berbunyi a*". Uraianya pun perlu diganti menjadi: "Menggunakan kata berakhiran *-i (-wi)* dan *-iah...*"
- b. Bagian uraian II yang berbunyi "*memperlihatkan proses pembentukannya*" tak dapat dimengerti maksudnya.

32. Unit 2.3 Kata ulang berubah bunyi

Uraian: Menggunakan kata ulang sebagian dalam kalimat dan menjelaskan proses kejadiannya serta maknanya.

Misal : Setelah *tetamu* duduk semuanya, diedarkanlah minuman (tamu-tamu).

Permasalahan:

Antara subpokok bahasan dan uraiannya tidak cocok. Pada subpokok bahasan tertera *kata ulang berubah bunyi*, tetapi pada uraiannya dinyatakan *kata ulang sebagian*. Yang benar adalah uraiannya.

33. Unit 6.3 Kalimat majemuk campuran

Uraian: Menggunakan kalimat majemuk campuran dan menjelaskan hubungan tiap suku kalimat yang membentuk kalimat tersebut.

Misal : Setelah saya bangun tidur, saya mandi, berganti pakaian, sarapan, kemudian berangkat ke sekolah.

saya mandi — induk kalimat I

(saya) berganti pakaian — induk kalimat II

(saya) sarapan — induk kalimat III

(saya) berangkat ke sekolah — induk kalimat IV

Permasalahan:

- a. Analisis yang ada pada contoh salah karena tidak mencerminkan pengertian kalimat majemuk campuran.
- b. Kalimat majemuk campuran adalah kalimat majemuk bertingkat yang mungkin: (1) induk kalimatnya berwujud klausa-klausa setara, (2) anak kalimatnya terdiri klausa-klausa yang setara, atau (3) induk dan anak kalimatnya masing-masing terdiri atas dua klausa atau lebih yang setara. Misalnya:
 - (1) Setelah saya bangun tidur, saya mandi, berganti pakaian, sarapan, kemudian berangkat ke sekolah (induk kalimatnya: 4 klausa, bukan 4 induk kalimat seperti pada contoh).
 - (2) Ketika bumi bergoyang, dan letusan gunung menggetarkan angkasa, semua penghuni rumah berhamburan ke luar (anak kalimatnya: 2 klausa setara).

- (3) Jika kamu lulus SMA, dan diterima di PTN, Ayah akan membelikanmu sepeda motor, serta mencarikanmu pondokan di kota (induk kalimatnya: 2 klausa setara, juga anak kalimatnya).

B. Materi Struktur yang Tidak Ada dalam GBPP

Berdasarkan pengamatan saya masih ada beberapa materi pelajaran Struktur yang belum ada di dalam GBPP untuk SMP. Semuanya saya paparkan secara ringkas di bawah ini.

1. *Kata Benda Konkret*

Pada semester 2 unit 7.3 dibahas "Kata Benda Abstrak". Mana mungkin kata benda abstrak dibicarakan, sedang kata benda konkretnya tidak? Atau, bicarakan "Kata Benda" saja!

2. *Kata Keterangan*

Karena pada unit 8.3 semester 5 disebut-sebut adanya "Kata Keterangan", hendaknya kata itu dibahas juga.

3. *Kata Majemuk*

Kata majemuk berbeda dengan frase. Oleh karena itu, pembahasannya harus sendiri-sendiri. Jangan dicampuradukkan.

4. *Kata Nasabah Kekeluargaan sebagai Kata Ganti*

Materi ini perlu dibicarakan dalam GBPP karena (1) kira-kira 90% lebih pemakai bahasa Indonesia menuliskannya salah, dan (2) pada Pedoman EYD (1983:20) dibicarakan.

5. *Kalimat Tunggal*

Kalimat tunggal merupakan dasar agar siswa dapat memahami kalimat majemuk. Jadi, mutlak perlu dibahas tersendiri.

6. *Lain-lain*

Ada dua hal yang perlu saya singgung (meskipun bukan materi pelajaran), yakni *urutan penyajian* dan *alokasi waktu*. Ada kesan seolah-olah materi pelajaran disajikan berdasarkan ingatan yang muncul saja, sedangkan waktu yang disediakan ada yang kurang sesuai dengan materi yang harus diajarkan.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di depan dapat saya simpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Sebagai buku pedoman, GBPP untuk SMP sangat memperhatikan. Di antara 51 subpokok bahasan Struktur yang ada, 33 buah terdapat cacat, yang berarti 64% lebih.
2. Cacat tersebut dapat dibedakan atas (1) salah konsep, (2) salah bahasa, (3) salah ejaan, dan (4) salah tempat.
3. Masih ada beberapa materi Struktur yang tercecer, padahal semuanya adalah komponen materi pelajaran Struktur.
4. Urutan penyajian materi pelajaran tidak didasarkan atas sistematis yang baik.
5. Tidak sedikit alokasi waktu yang tersedia kurang sesuai dengan luas/ sempitnya materi yang harus diajarkan.

B. Saran-saran

1. Karena pendapat di atas adalah pendapat pribadi penulis, kiranya perlu segera diadakan pembahasan/peninjauan kembali oleh para ahlinya agar GBPP tersebut menjadi mantap.
2. Materi pelajaran yang belum ada (Struktur) hendaknya dimasukkan ke dalamnya agar lengkap.
3. Penyajian hendaknya diurutkan dari yang mudah menuju ke yang sukar. Materi pelajaran yang luas sebaiknya disajikan berurutan, dan jangan dipecah-pecah ke dalam semester yang berlainan.
4. Alokasi waktu yang disediakan hendaknya disesuaikan dengan materi yang harus disajikan.
5. Jika sekiranya kesalahan-kesalahan yang sangat banyak itu disebabkan oleh pihak percetakan, lain kali hendaknya dipilih percetakan/penerbit yang bonafid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhayi, 1983. *Pengantar Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Lukman.
- Basiroh, Umi. 1984. Kata, Frase, dan Kata Majemuk dalam *Linguistik Indonesia Tahun 2 No. 3*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Fokker, A.A. 1960. *Pengantar Sintaksis Indonesia* Terjemahan Djonhar. PN Pradnja Paramita d/h J.B. Wolters.

- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mees, C.A. 1955. *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta-Groningen: J.B. Wolters.
- Poedjawijatna, I.R. dan Zoetmulder, P.J. 1955. *Tatabahasa Indonesia I* untuk SLA. Jakarta: NV Obor.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud. 1983. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 1978. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogyakarta: UB Karyono.
- Samsuri. 1982. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Verhaar, J.W.M. 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.